

HARMONISASI HUBUNGAN PIMPINAN DAN ANGGOTA

Penting Guna Sukseskan Kinerja Kepolisian

YOGYA (KR) - Hubungan yang harmonis antara pimpinan dengan anggota di jajaran kepolisian mutlak diperlukan untuk mensukseskan kinerja, terutama yang terkait dengan pelayanan kepada masyarakat. Anggota wajib taat dan patuh terhadap kebijakan pimpinan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Tidak dibenarkan anggota bersikap apriori atau bahkan 'membangkang' terhadap kebijakan pimpinan. Jika ada hal-hal yang dianggap kurang pas, bisa dilakukan dialog untuk menemukan solusi.

Kapolsek Gondokusuman Polresta Yogyakarta Polda DIY Kompol L Ardi Hartana SH MH MM didampingi Kanit Reskrim Iptu M Deny Ismail SH kepada KR, Sabtu (15/7) menyampaikan hal tersebut berkaitan dengan tingkat keberhasilan penanganan sejumlah perkara, baik yang bersifat delik aduan maupun pidana murni. Kesamaan persepsi dan cara pandang antara pimpinan (Kapolsek) dengan anggota (Kanit Reskrim beserta anggotanya) dalam menangani perkara, menjadi salah satu kunci keberhasilan. "Jika terjadi *geseh rembug* antara pimpinan dengan anggota tentu akan mempengaruhi kinerja," ucap Ardi Hartana.

Ardi Hartana menyampaikan, di kepolisian sistem hirarki masih sangat kuat, yang mana setiap anggota harus mem-

pertanggungjawabkan seluruh prosedur kerja kepada pimpinan. Kanit mempertanggungjawabkan prosedur kerja kepada Kapolsek, Kapolsek mempertanggungjawabkan prosedur kerja kepada Kapolresta, dan Kapolresta mempertanggungjawabkan prosedur kerja kepada Kapolda. "Prinsipnya selama menjalankan pekerjaan semuanya harus mengacu pada aturan bakum kepolisian, tidak boleh melakukan penyimpangan-penyimpangan," ujar Ardi Hartana.

Dicontohkan, dalam kurun waktu bulan April-Juni 2023, Polsek Gondokusuman menangani 13 perkara berdasar Laporan Kepolisian (LP). Dari jumlah tersebut, 9 berhasil diselesaikan (diajukan ke pengadilan), 4 P21, 3 Restoratif Justice, dan 2 diversi. Semua dilakukan berdasar kepastian hukum.

Kepastian hukum sebagaimana dimaksud tersebut, sekaligus untuk menepis anggapan *miring* bahwa perkara bisa dihentikan di kepolisian 'asal ada uang'. Dilanjutkan atau dihentikannya penyelidikan dan penyidikan satu perkara karena berdasar hukum, bukan karena ada tidaknya uang. "Masyarakat harus memahami akan hal itu, sehingga tidak beranggapan perkara bisa dibeli dengan uang," tandas Ardi Hartana.

Hasil yang dicapai tersebut tentu tidak lepas dari kerja keras Unit Reskrim yang

dipimpin Iptu M Deny Ismail SH. Sebelum enggota bergerak ke lapangan untuk menangani perkara, terlebih dahulu dilakukan breifing oleh kapolsek agar kinerjanya sesuai dengan prosedur tetap (protop) kepolisian. Hal tersebut penting, karena setiap gerak anggota polisi harus berdasar hukum dan berpegang teguh pada fungsi pelayanan, perlindungan, dan pengayoman/ "Polisi bekerja atas adasar hukum, bukan mendasatkan pada asumsi," ujar Ardi Hartana.

Perihal dasar hukum penanganan perkara yang diklasifikasikan ke dalam diversi, Ardi Hartana menjelaskan dasar hukum fiversi adalah pasal 7 UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.

Sedangkan dasar hukum penanganan tidak pidana berdasarkan Keadilan Restoratif adalah pasal 4-10 Peraturan Polisi (Perpol) No 8 tahun 2021. Dengan demikian, andaikata polisi dianggap keliru dalam menangani satu perkara, bisa dilakukan komplain terhadap penanganan perkara. bahkan bisa juga mengajukan pra-peradilan.

Ardi Hartana menyampaikan apa yang dilakukan jajarannya selama ini tidak lain untuk bisa memenuhi harapan masyarakat tentang polisi sebagai pelayan, pelindung, dan pengayom masyarakat. Karena itu, pihaknya harus terlebih dahulu



KR-Haryadi

Kapolsek Gondokusuman Kompol L Ardi Hartana SH MH MM (kiri) dan Kanit Reskrim Iptu M Deny Ismail SH.

membangun satu kesepahaman bersama agar dalam melaksanakan tugas tidak *ting blasur*. Dalam istilah kepolisian, semua harus dilakukan berdasar satu komando. Semisal, apa yang menjadi kebijakan Kanit Reskrim harus sesuai dengan kebijakan Kapolsek. Demikian pulan, apa yang menjadi kebijakan Ka-

polsek harus selaras dengan kebijakan Kapolres. Dengan demikian, penanganan perkara bisa dilakukan sesuai dengan asas keadilan dan kebenaran berdasarkan aturan hukum. "Penanganan perkara tidak boleh diskriminatif atau berdasar suka atau tidak suka," jelasnya. (Hrd)-f

AKP Estikomah dan Boneka Pocil Meriahkan Matsama MTsN 3 Bantul

BANTUL (KR) - Banyak strategi yang dipakai oleh narasumber untuk menarik audien dalam sebuah kegiatan, salahsatunya dengan piranti boneka. Itulah yang dilakukan Ajun Komisaris Polisi (AKP) Estikomah Amd Kep SH M Psi saat memberi materi Anti Diskriminasi/ Kekerasan saat Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) siswa kelas 7 MTsN 3 Bantul Tahun Pelajaran 2023/2024 di aula Madrasah setempat, Rabu (12/7). Boneka yang diberi nama si Pocil (Polisi Cilik) tersebut dibuat dengan seragam polisi.

Kepiawaian Estikomah dalam mendongeng sangat luarbiasa dengan menirukan berbagai karakter baik manusia maupun binatang membuat para siswa betah mengikuti materi sampai akhir. Apalagi di sela-sela materi ada hadiah menarik bagi siswa yang aktif, mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Polisi yang juga seorang penulis tersebut menjelaskan, menurut penelitian bahwa siswa mengaku di sekolah mereka pernah terjadi bullying. Pelakunya kakak kelas, teman, adik kelas, guru,

kepala sekolah hingga preman sekolah

Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun.

Bullying mengandung makna penindasan, perundungan, perusakan, atau pengintimidasian. Bisa juga diartikan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. "Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu; mungkin atas dasar ras, agama, gender, atau kemampuan," terang Esti. Tindakan Bullying ada 3 yaitu fisik (memukul, menampar, memalak, mendorong, mencubit, mencakar), verbal (memaki, memfitnah, mengejek, mengancam), psikologis (mengintimidasi, mengucilkan,

mengabaikan dan mendiskriminasi).

Kepala Madrasah Sugeng Muhari SPDsi menambahkan, dimasukkannya materi anti diskriminasi/ kekerasan dimaksudkan agar siswa baru memahami materi tersebut dan terbangun karakter untuk berlaku santun dan tidak membuli teman yang lain. "Materi ini sejalan dengan visi mardasah Terwujudnya Generasi Islam yang Berimtak, Berbudaya dan Berprestasi serta Ramah Lingkungan," tanda Sugeng.

Moderator materi yang juga Ketua Tim Literasi Sekolah Drs Sutanto menuturkan, diadakannya

Estikomah sebagai narasumber dengan alasan Polwan yang bertugas di Humas Polda DIY tersebut juga aktif menjadi penulis dan banyak membuat buku. "Bu Esti aktif di Komunitas Yuk Menulis pimpinan Vitriya Mardiyati dan sudah banyak menulis buku solo. Didukung piawai mendongeng, sehingga semua warga madrasah setuju dia dihadirkan sebagai narasumber. Terbukti anak-anak sangat suka dan terhibur," pungkas Sutanto.

Di akhir materi Estikomah mendapat cinderamata buku Memaknai yang Fana dari Sutanto. (Rar)-f



KR-Istimewa

Siswa-siswi kelas VII MTsN 3 Bantul tampak serius mendengarkan cerita Boneka Pocil dari narasumber.

Pentas Calung dan Imbauan Tiblantas

YOGYA (KR) - Dalam rangka Operasi Patuh Progo 2023, Polresta Yogyakarta melaksanakan kegiatan yang cukup unik. Jumat (14/7) di Jalan Letjen Suprpto (simpang empat Ngabean) Satlantas Polresta Yogyakarta menggelar musik calung, Prajurit Paksi Katon, dan sepasang Dimas Diajeng.

Hiburan ini dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tiblantas, agar tercipta

keamanan dan kenyamanan berlalulintas.

Kasat Lantas Polresta Yogyakarta Polda DIY AKP Maryanto SH MM memimpin langsung kegiatan tersebut dengan membentangkan spanduk dan gymic-gymic imbauan tertib berlalu lintas, pembagian leaflet, buku keselatan dan pemberian bunga. Terhadap orang tua yang memboncongkan anak kecil diberikan helm untuk memberi edukasi kepada anak bahwa ketertiban ber-

lalulintas harus dibiasakan sejak kecil. Ditekankan, masalah tiblantas harus diupayakan sejak dini agar bisa menjadi kebiasaan yang positif.

"Kami berharap dengan nuansa seperti ini bisa membuat masyarakat terhibur, namun juga kami sisipkan imbaun tertib berlalu lintas dan berharap ada egek kepatuhan sehingga tercipta Kota Yogyakarta yang aman, tertib dan lancarm" tandas AKP Maryanto. (Hrd)-f



KR-Haryadi

Suasana saat digelar pentas calung di Jalan Letjen Suprpto.



Karya SH Mintardja

ORANG yang berbaring disamping Swandaru, dan masih juga mendengar Swandaru berdesis, mengumpat didalam hatinya "O, anak gila. Apa saja yang mereka percakapkan. Benar juga pendapat orang yang kekurus-kurusan itu. Kekerasan hatinya dapat menumbuhkan bencana."

Tetapi Swandaru masih juga berdesis, dan orang-orang yang berbaring tidak jauh daripadanya masih mendengar, meskipun mereka tidak mengerti isinya. Dan Swandaru memang masih berkata "Mereka justru mendekat guru."

Kiai Gringsing mengganggu-anggukkan kepalanya. Iapun kemudian berkata "Kita menghadapai persoalan yang khusus. Karena itu bersiaplah.! Mungkin kita memerlukan penyelesaian yang khusus kali ini."

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia tersenyum sambil mera-ba seniatanya. "Aku ingin menangkap tuyul guru." "Ssst"gurunya berdesis.

Keduanya menjadi tegang. Apalagi pengawas yang masih duduk ditempatnya. Lukanya rasa-rasanya menjadi semakin parah dan wajahnyaupun bertambah pucat. Apalagi orang-orang yang sudah menjadi semakin ketakutan. yang berbaring semakin rapat bersembunyi dibawah selimut.

Dengan demikian maka suasana didalam barak itu benar-benar dibayangi oleh ketakutan yang luar biasa. Napas-napas menjadi sesak, dan darah serasa berhenti diurat nadi, karena jantung telah berhenti berdenyut.

Sejenak kemudian suara gemerincing itu menjadi semakin dekat. Agaknya beberapa langkah saja dari dinding barak. Tetapi justru dinding belakang. Dan akhirnya suara gemerincing itu tidak beringsut lagi. Meskipun suaranya menurun, tetapi setiap orang didalam barak itu sadar, bahwa hantu-hantu itu masih tetap berada dibelakang barak mereka.

Sejenak kemudian, jantung mereka se-

rasa terlepas dari tangkainya ketika dari belakang barak itu terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh, seperti suara seorang kakak yang sedang kegirangan. Atau didalam pendengaran orang-orang yang ketakutan itu, seperti suara hantu yang mendapat sesosok mayat baru. Mengerikan sekali. Dan suara itu ternyata terdengar berkepanjangan tidak henti-hentinya.

Tidak ada seorangpun yang berani bergerak. Bahkan rasa-rasanya untuk menarik napasupun tidak ada lagi kesempatan. Udara didalam barak itu menjadi terasa aneh, seperti udara tanah pekuburan.

Pemimpin pengawas yang terluka itu masih duduk ditempatnya. Namun seakan-akan ia sudah membeku oleh suara yang mengerikan itu. Beberapa kali ia mencoba menghalaukan cengkaman perasaan itu dengan nalar dan pertimbangan-pertimbangan sehatnya. Namun setiap kali ia gagal. Dan tubuhnyaupun menjadi gemetar pula karenanya. (Bersambung)-f